

## ABSTRAK

Di kalangan *mutakallimin* (teolog), condong menggunakan dalil baharunya alam sebagai bukti akan adanya Tuhan. Dalil ini dilandaskan kepada suatu pendirian bahawa alam itu dijadikan Allah sesuai dengan iradah-Nya yang azali. Jika tanpa kehendak Allah, alam ini tidak akan terjadi. Dengan dalil tersebut bererti alam adalah baharu sedangkan Allah adalah *qadim*.

Ibn Sina (m. 1037 M) termasuk salah seorang failasuf yang kurang tertarik dengan dalil tersebut, sebab dalil ini dapat mengandung pengertian bahawa Allah tidak pemurah pada suatu waktu dan Maha Pemurah pada waktu yang lain. Di samping itu dia pula melihat, bahawa dalil yang dikemukakan oleh failasuf sebelumnya iaitu Al-Farabi (m. 950 M) terlalu dipengaruhi oleh Aristotles, sedangkan dalil yang dikemukakan oleh Aristotles dengan konsepnya penggerak pertama yang tidak bergerak itu berhujung kepada Tuhan yang tidak berbuat apa-apa atau dengan kata lain, jalan ini tidak dapat membawa kepada kebenaran bahawa Allah adalah sebab pencipta bagi alam.

Menghadapi hal ini, Ibn Sina menggunakan dalil tersendiri dalam membuktikan wujud Tuhan, ia menggunakan dalil adanya Khaliq sebagai bukti adanya makhluk. Menurut Ibn Sina, alam kenyataan ini ada atau tidak ada bukanlah suatu kepastian, wujudnya adalah mungkin yakni wujudnya mendatang. Setiap sesuatu yang wujudnya mungkin, maka adanya tidak lebih kuat daripada tidak adanya,

kecuali dengan ada sebab yang mengadakannya. Sebab yang mengadakannya ini wujudnya adalah pasti (*wajib al-wujud*).

Dalil ontologi yang sangat digemari oleh Ibn Sina ini dijadikan sebagai dalil untuk orang-orang khusus, tidak bagi orang awam. Sedangkan dalil qadimnya alam sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibn Sina ini dijadikan sebagai dalil untuk orang-orang khusus, tidak bagi orang awam. Sedangkan dalil baharunya alam sebagaimana yang dikemukakan oleh para ahli ilmu kalam dipandang sebagai dalil yang benar juga, akan tetapi hanya sesuai untuk orang awam, kerana dalil tersebut tidak begitu meyakinkan untuk orang-orang tertentu (failasuf).

## ABSTRACT

Among the ‘mutakallimin’ (teolog), they inclined to use their own concept ‘dalil’ regarding nature as an evidence to prove the existence of God. This concept is based on the principle that nature was created by God as a symbol of ‘Al-Mighty’ (Keesaan) ‘IradahNya yang azali. Without his prior consent, the whole world of nature would not be a existence. With this concept, it reveals that this would is ‘new’ ie. From non-existence to existence, whilst Allah are caisidered ‘qadim’ (Forever Will Remain).

Ibn Sina (w. 1037m) was among the ‘failasuf’ who quite disagree with this concept. To him, this concept construates meaning that Allah was unpredictable ie ‘gracions/kind’ at one moment and will differs the next moment. From his point of view, Al-Farabi (w.950m) was strongly influenced by Aristotles, whose concept denotes that the ‘first movement’ was initially supposed to create avenue to the worship of Allah but instead he argued that this concept has already deviated and as such becomes void and dormant. He further added, this concept does not reflects the ultimate truth, of Allah as ‘Creator of the Universe’. Facing this situation, Ibn Sina used his own concept to prove the existence of God. He resumed, the existence of ‘Khaliq’ as evidence to mark the existence of human and nature.

According to Ibn Sina, the existence of this world, is not definite, therefore its non-existence should also be regarded as non - definite unless there is reason for such

existence. For the one who's responsible to maintain the existence, should be definite and its existence should be absolute (wajib al - wujud).

This ‘ontologi’ concept was famous used by Ibn Sina to express his attitude but only to certain specific group, not to any public discussions.

While the ‘new concept of universe’ as suggested by the ‘kalam philosopher’ (para ilmu kalam), but only applicable to the public. The ‘failasuf’ disagree I with this concept.